

## Penguatan Perilaku Sehat Melalui Pendekatan Psikologi Perilaku dan Peer Education dalam Edukasi Bahaya Merokok di Kalangan Pelajar

Maiza Duana<sup>\*1</sup>, Ibrahim<sup>2</sup>, Safrizal<sup>3</sup>, Kiswanto<sup>4</sup>, Wintah<sup>5</sup>, Firman Firdauz Saputra<sup>6</sup>, Ihsan Murdani<sup>7</sup>, T.M.Rafsanjani<sup>8</sup>, Pesona Dessritina<sup>9</sup>, Cut Mega Putri<sup>10</sup>

<sup>1,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar

<sup>2</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

\*e-mail: [maizaduanya@utu.ac.id](mailto:maizaduanya@utu.ac.id)<sup>1</sup>, [ibrahim@usk.ac.id](mailto:ibrahim@usk.ac.id)<sup>2</sup>, [safrizal@utu.ac.id](mailto:safrizal@utu.ac.id)<sup>3</sup>, [kiswanto@utu.ac.id](mailto:kiswanto@utu.ac.id)<sup>4</sup>, [wintah@utu.ac.id](mailto:wintah@utu.ac.id)<sup>5</sup>, [firmanfirdauz@utu.ac.id](mailto:firmanfirdauz@utu.ac.id)<sup>6</sup>, [ihsanmurdani@utu.ac.id](mailto:ihsanmurdani@utu.ac.id)<sup>7</sup>, [tmrafsanjani@utu.ac.id](mailto:tmrafsanjani@utu.ac.id)<sup>8</sup>, [pesona.dessritina@utu.ac.id](mailto:pesona.dessritina@utu.ac.id)<sup>9</sup>, [cutmegaputri@utu.ac.id](mailto:cutmegaputri@utu.ac.id)<sup>10</sup>

### Abstract

*Smoking habits among adolescents remain a significant challenge in promoting Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) within school environments. This community service activity aims to enhance students' understanding at SMA Negeri 2 Meulaboh regarding the dangers of smoking and to foster healthy attitudes through behavioral psychology approaches and peer education strategies. The activities included interactive education, group discussions, and the involvement of trained peer educators. The results indicated increased student participation, greater awareness of the dangers of smoking, and student initiatives to create simple anti-smoking campaigns at school. The behavioral psychology approach effectively reinforced expected healthy behaviors, while the peer educators played a crucial role in emotionally engaging students and facilitating equal communication. Although formal pre- and post-tests were not conducted, observable attitude changes and school support were strong indicators of success. This activity demonstrates that integrating psychological and peer-based education approaches can be an effective and sustainable strategy for shaping healthy lifestyles among students.*

**Keywords:** Adolescent Smoking Behavior; Behavioral Psychology; Peer Education; Clean And Healthy Living Behavior; Health Education; Addictive Behavior

### Abstrak

Kebiasaan merokok pada remaja masih menjadi tantangan serius dalam upaya penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMA Negeri 2 Meulaboh mengenai bahaya merokok serta membentuk sikap sehat melalui pendekatan psikologi perilaku dan strategi peer education. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk edukasi interaktif, diskusi kelompok, dan pelibatan peer educator yang telah dilatih sebelumnya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat, peningkatan kesadaran terhadap bahaya rokok, serta munculnya inisiatif siswa dalam membuat kampanye sederhana anti-rokok di lingkungan sekolah. Pendekatan psikologi perilaku memberikan penguatan positif terhadap perilaku sehat yang diharapkan, sementara peran peer educator terbukti efektif dalam menjangkau siswa secara emosional dan membangun komunikasi setara. Meskipun tidak dilakukan pre-test dan post-test formal, perubahan sikap yang teramati serta dukungan dari pihak sekolah menjadi indikator keberhasilan kegiatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologi dan edukasi sebaya dapat menjadi strategi edukasi yang efektif dan berkelanjutan dalam membentuk gaya hidup sehat di kalangan pelajar.

**Kata kunci:** Perilaku Merokok Remaja; Psikologi Perilaku; Peer Education; PHBS; Edukasi Kesehatan; Perilaku Adiktif

## PENDAHULUAN

Perilaku merokok pada kalangan remaja merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia (Prabawati et al., 2024). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi perokok pemula di usia 10–18 tahun terus meningkat, menunjukkan adanya tren yang mengkhawatirkan terhadap masa depan kesehatan generasi muda (TCSC IAKMI, 2019). Remaja berada pada fase perkembangan psikososial yang rentan terhadap pengaruh eksternal, khususnya lingkungan pertemanan, media sosial, dan budaya populer. Dalam

kondisi tersebut, merokok sering kali dipersepsikan sebagai simbol kedewasaan atau bentuk pencarian identitas diri, tanpa pemahaman yang memadai mengenai risiko yang menyertainya (Darwin, 2016; Rusuli, 2022).

Kebiasaan merokok pada usia dini dapat menyebabkan dampak jangka panjang yang serius terhadap kesehatan. Zat-zat berbahaya dalam rokok seperti nikotin, tar, karbon monoksida, dan senyawa karsinogenik lainnya berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit tidak menular, antara lain kanker paru-paru, penyakit jantung koroner, bronkitis kronis, emfisema, serta gangguan perkembangan paru-paru pada remaja. Selain efek fisiologis, merokok juga memiliki konsekuensi psikologis, termasuk peningkatan risiko kecanduan nikotin, gangguan konsentrasi, serta perilaku adiktif yang sulit dikendalikan (M. Ali Sodik, 2018; WHO, 2019).

Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga erat kaitannya dengan psikologi perilaku. Pendekatan *psychology of behavior* memandang bahwa perilaku merokok merupakan hasil dari proses belajar yang diperkuat oleh stimulus lingkungan, penguatan sosial, serta *observational learning*. Remaja cenderung melakukan *behavior modeling*, yakni meniru perilaku yang mereka lihat dari orang-orang terdekat, terutama teman sebaya. Oleh karena itu, intervensi yang menargetkan pengaruh teman sebaya menjadi penting dalam strategi perubahan perilaku (Marisa, 2016; UNICEF, 2019).

Salah satu pendekatan yang efektif untuk menjawab permasalahan ini adalah *peer education* (Hiv et al., 2008; Qamariah Rista Andaruni et al., 2019). Metode ini melibatkan pelajar sebagai *peer educator* atau pendidik sebaya yang dilatih untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada teman-temannya. Pendekatan ini dinilai efektif karena remaja lebih mudah menerima informasi dari individu yang mereka anggap sederajat, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka dan responsif. Dalam konteks promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), *peer education* dapat menjadi sarana strategis untuk menyampaikan pesan tentang bahaya merokok secara persuasif dan kontekstual (Hubaybah et al., 2024; Karunia, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengasumsikan bahwa penguatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya merokok melalui pendekatan psikologi perilaku dan metode *peer education* dapat menurunkan kecenderungan mereka untuk mencoba atau melanjutkan kebiasaan merokok. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses edukasi dan komunikasi, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang lebih sehat, mendukung pembentukan perilaku sehat, dan pada akhirnya berkontribusi pada penghidupan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat perilaku hidup sehat melalui pendekatan psikologi perilaku dan strategi *peer education* dalam edukasi bahaya merokok di kalangan pelajar SMA Negeri 2 Meulaboh.

## **METODE**

### **Lokasi dan Waktu Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada observasi awal terhadap tingginya potensi perokok pemula di kalangan pelajar serta kesiapan pihak sekolah untuk bekerja sama dalam mendukung kegiatan edukatif. Pengabdian ini dilaksanakan pada Juli 2022 dengan rangkaian kegiatan yang terjadwal selama dua minggu, mencakup persiapan materi, pelaksanaan edukasi, serta evaluasi pascakegiatan.

### **Sasaran dan Partisipan**

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Meulaboh, dengan total partisipan sebanyak 60 orang yang dibagi dalam beberapa kelompok diskusi. Pemilihan sasaran ini bertujuan untuk menjangkau kelompok usia remaja awal hingga pertengahan yang secara psikologis masih berada dalam tahap pembentukan identitas diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk pengaruh merokok dari teman sebaya.

### Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

**a. Koordinasi dengan pihak sekolah**

Menjalin kerja sama dengan kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling untuk menentukan waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan.

**b. Identifikasi dan pelatihan *peer educator***

Sebanyak 10 siswa dengan keterampilan komunikasi baik dan minat terhadap isu kesehatan dipilih sebagai *peer educator*. Mereka mendapatkan pelatihan dasar mengenai bahaya rokok, prinsip PHBS, serta teknik menyampaikan informasi secara efektif kepada teman sebaya.

**c. Penyuluhan dan diskusi kelompok**

Kegiatan inti dilaksanakan melalui presentasi interaktif mengenai dampak merokok dan PHBS, diikuti dengan diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh *peer educator*.

**d. Evaluasi dan tindak lanjut**

Setelah kegiatan, dilakukan evaluasi dengan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan serta pengisian lembar refleksi untuk menangkap perubahan sikap. Pihak sekolah juga diberikan modul edukasi sebagai bahan ajar lanjutan.

### Metode Yang Digunakan

**Tabel 1** Jenis Metode Yang Digunakan

No.	Jenis Metode	Kegiatan yang dilakukan	Jumlah Partisipan
1.	Diskusi Kelompok	Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan berdiskusi tentang persepsi, pengalaman, dan sikap terhadap rokok.	60 Siswa
2.	Sosialisasi Bahaya Merokok	Pemaparan materi tentang bahaya merokok oleh tim pengabdian menggunakan pendekatan psikologi perilaku.	60 Siswa
3.	Pelatihan <i>Peer Education</i>	Pelatihan kepada siswa terpilih tentang teknik komunikasi dan penyampaian materi edukasi bahaya merokok.	10 Siswa

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi mengenai bahaya merokok sebagai bagian dari penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Negeri 2 Meulaboh dilaksanakan melalui pendekatan psikologi perilaku dan strategi *peer education*. Metode ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa perubahan perilaku remaja, khususnya terkait kebiasaan merokok, tidak dapat dilakukan melalui pendekatan satu arah yang bersifat normatif saja. Sebaliknya, diperlukan strategi yang melibatkan faktor internal (seperti persepsi dan sikap) dan faktor eksternal (dukungan sosial, pengaruh teman sebaya) untuk membentuk perilaku sehat yang berkelanjutan.

**A. Respons dan Keterlibatan Siswa dalam Edukasi Bahaya Merokok**

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam sesi penyampaian materi, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Meski tidak menggunakan pre-post test sebagai alat ukur formal, namun observasi langsung menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait risiko merokok, khususnya jika dimulai sejak usia remaja. Ketika dijelaskan bahwa rokok mengandung lebih dari 7.000 zat

kimia berbahaya, termasuk tar, nikotin, dan karbon monoksida, siswa tampak kaget dan antusias menanyakan lebih lanjut mengenai dampaknya terhadap tubuh.

Materi yang disampaikan mencakup efek jangka panjang rokok terhadap kesehatan seperti kanker paru, penyakit jantung koroner, stroke, bronkitis kronis, impotensi, hingga gangguan kesuburan. Selain dampak fisik, disampaikan pula hubungan antara kebiasaan merokok dan penurunan konsentrasi belajar serta meningkatnya risiko penyalahgunaan zat adiktif lainnya. Penyampaian materi dilakukan dengan prinsip *behavioral reinforcement*, yakni dengan memberikan pujian dan penguatan positif bagi siswa yang aktif berpartisipasi. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan emosional peserta. Beberapa siswa mengaku baru menyadari bahwa rokok bukan hanya berbahaya bagi perokok aktif, tetapi juga berdampak besar bagi perokok pasif, termasuk teman dan keluarga di rumah.



**Gambar 1** Respon Siswa Terkait Sosialisasi Bahaya Rokok

## **B. Peran Peer Educator sebagai Agen Edukasi Sebaya**

Pendekatan peer education terbukti menjadi salah satu komponen kunci yang memperkuat efektivitas kegiatan ini. Sebanyak sepuluh siswa terpilih dilatih untuk menjadi peer educator—fasilitator sebaya yang membantu menyampaikan ulang materi dan memandu diskusi dalam kelompok kecil. Peran mereka menjadi sangat krusial karena kedekatan emosional dan kesetaraan usia membuat komunikasi menjadi lebih terbuka dan tidak mengintimidasi.

Selama sesi diskusi, peer educator berhasil mendorong rekan-rekan mereka untuk berbicara lebih jujur tentang pengalaman pribadi terkait tekanan sosial, ajakan merokok, dan tantangan menolak pergaulan negatif. Keberadaan mereka juga meningkatkan kenyamanan siswa lain dalam menyampaikan opini dan pertanyaan yang mungkin tidak berani diajukan dalam forum besar.



**Gambar 2** Penyampaian Materi Bahaya Merokok dan Pembentukan Kader Remaja

### C. Dampak Sosial dan Potensi Keberlanjutan

Dari hasil refleksi dan wawancara singkat setelah kegiatan, ditemukan bahwa beberapa siswa mulai berinisiatif untuk membuat pesan-pesan kampanye anti-rokok sederhana dalam bentuk poster dan video pendek. Bahkan, pihak sekolah menunjukkan komitmen untuk mendukung terbentuknya komunitas siswa peduli PHBS yang berfokus pada isu bahaya rokok, gizi remaja, dan kesehatan mental.

Guru Bimbingan Konseling menyampaikan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga membangun iklim sekolah yang lebih peduli terhadap kesehatan. Kepala sekolah pun mengapresiasi metode yang digunakan, karena dinilai lebih membunmi dan mampu menjangkau siswa secara emosional, bukan hanya kognitif.

Kegiatan edukasi mengenai bahaya merokok sebagai bagian dari penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Negeri 2 Meulaboh menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko merokok, khususnya di usia remaja. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini menggabungkan psikologi perilaku dengan strategi peer education, yang terbukti efektif dalam menjangkau siswa secara kognitif, emosional, dan sosial.

Melalui pendekatan psikologi perilaku, kegiatan dirancang tidak hanya sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga untuk menstimulus perubahan perilaku secara bertahap. Strategi reinforcement positif, seperti pujian terhadap siswa yang aktif, berhasil menciptakan suasana belajar yang nyaman dan interaktif. Respons antusias siswa, terutama ketika mendengar informasi mengejutkan mengenai kandungan zat berbahaya dalam rokok seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida, menjadi indikasi bahwa metode ini berhasil menggugah kesadaran dan rasa ingin tahu mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis perilaku efektif dalam memengaruhi keputusan kesehatan remaja, terutama saat dikombinasikan dengan media yang relevan dan metode interaktif.

Penyampaian materi tentang efek jangka panjang merokok mulai dari penyakit kronis seperti kanker paru-paru, penyakit jantung koroner, stroke, hingga penurunan konsentrasi belajar dan potensi penyalahgunaan zat adiktif lain memperkuat pemahaman siswa bahwa kebiasaan merokok bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial terdekat, termasuk keluarga.

Sementara itu, peran peer educator terbukti menjadi salah satu komponen penting yang memperkuat keberhasilan kegiatan. Dengan melibatkan sepuluh siswa sebagai fasilitator sebaya, diskusi kelompok kecil menjadi lebih terbuka dan jujur. Keterbukaan ini muncul karena adanya kesetaraan usia dan kedekatan emosional yang membuat siswa merasa lebih nyaman berbicara mengenai tekanan sosial, ajakan merokok, serta cara menolak pergaulan negatif. Strategi peer education telah terbukti secara luas dalam meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan remaja, terutama karena komunikasi antarteman sebaya cenderung lebih diterima dan tidak bersifat menggurui.

Meskipun kegiatan ini tidak menggunakan instrumen formal seperti pre-test dan post-test untuk mengukur dampak kuantitatif, hasil observasi dan refleksi menunjukkan adanya indikasi

perubahan sikap siswa. Beberapa siswa menunjukkan inisiatif membuat kampanye anti-rokok dalam bentuk poster dan video pendek, sebagai bentuk komitmen untuk menyebarkan pesan kesehatan kepada teman sebaya. Dukungan dari pihak sekolah, khususnya guru BK dan kepala sekolah, menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menanamkan nilai-nilai PHBS secara lebih mendalam. Bahkan muncul wacana pembentukan komunitas siswa peduli PHBS yang akan fokus pada isu-isu strategis seperti bahaya rokok, gizi remaja, dan kesehatan mental.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual mampu menghasilkan dampak yang lebih luas dibanding pendekatan normatif satu arah. Keberhasilan ini menjadi landasan penting untuk pengembangan program serupa di masa depan. Rekomendasi yang dapat diajukan antara lain penyusunan modul edukasi berbasis perilaku untuk peer educator, pelibatan siswa dalam monitoring keberlanjutan program, serta integrasi kegiatan ke dalam program ekstrakurikuler sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, edukasi bahaya merokok dapat menjadi langkah awal dalam membentuk generasi muda yang sadar kesehatan dan berdaya dalam menjaga lingkungannya

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema edukasi bahaya merokok dengan pendekatan psikologi perilaku dan peer education di SMA Negeri 2 Meulaboh berhasil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai dampak buruk merokok bagi kesehatan dan masa depan mereka. Melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam diskusi, simulasi, dan refleksi kelompok. Salah satu kunci keberhasilan kegiatan ini adalah keterlibatan peer educator, yang mampu menciptakan ruang komunikasi sejajar dan terbuka di antara siswa. Mereka menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyampaikan ulang materi dan mendorong perubahan sikap rekan-rekannya. Pendekatan psikologi perilaku yang digunakan, seperti pemberian penguatan positif serta model perilaku sehat dari sesama siswa, juga terbukti mendorong respons emosional dan kognitif yang mendukung perilaku hidup sehat.

Meskipun tidak dilakukan pengukuran kuantitatif seperti pre-test dan post-test, hasil observasi lapangan, refleksi kelompok, dan testimoni siswa menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan terhadap bahaya merokok, serta munculnya inisiatif positif dari siswa untuk menyuarakan kampanye anti-rokok di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga mendapat respons yang baik dari pihak sekolah, yang membuka peluang keberlanjutan dalam bentuk komunitas siswa peduli PHBS. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang menggabungkan teori psikologi perilaku dan strategi edukasi sebaya sangat relevan dan efektif dalam mencegah penyebaran perilaku adiktif seperti merokok di kalangan pelajar.

Sebagai saran, untuk pengabdian selanjutnya, disarankan untuk mengintegrasikan instrumen evaluasi kuantitatif guna mengukur dampak secara objektif terhadap pengetahuan, sikap, dan niat siswa dalam menghindari rokok. Penambahan sesi pelatihan lanjutan bagi peer educator juga akan memperkuat keberlanjutan program ini. Selain itu, kolaborasi dengan instansi kesehatan, seperti Puskesmas atau dinas kesehatan setempat, dapat memperluas cakupan dan memperkuat legitimasi program edukasi di sekolah. Edukasi bahaya rokok juga idealnya dikaitkan dengan isu kesehatan mental dan tekanan sosial remaja, agar pendekatannya lebih holistik dan relevan dengan tantangan kehidupan siswa saat ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Darwin, M. (2016). Perilaku Merokok Dan Pengalaman Regulasi di Berbagai Negara. *Populasi*, 18(2), 201–215. <https://doi.org/10.22146/jp.12098>
- Hiv, A., Hiv, U., Workplace, A., Programme, E., Ilo, T., & Office, S. (2008). A handbook for Peer Educators Workplace Education Programme for Trinidad and Tobago. In *International Labour Organization*.
- Hubaybah, Rifqi Azhary, M., Simatupang, N. A., Herwansyah, Amir, A., & Rahmat, A. A. (2024). Sekolah Sehat Anti Rokok: Pendidikan Kesehatan Dengan Pendekatan Peer-Based Learning. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1510–1517.
- Karunia. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Peer Group Terhadap Sika Remaja Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa Pada Kelas VIII dan IX SMP Ma'arif Gamping Sleman Yogyakarta* (Vol. 4, Issue June).
- M. Ali Sodik, M. A. (2018). *Merokok & Bahaya Merokok*. InfoPOM: Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia.
- Marisa, S. (2016). Pendekatan Psikologi Dalam Pendidikan: Memahami dan Meningkatkan Proses Belajar. In *PT. Inovasi Pratama Internasional*.
- Prabawati, L. P., Nurhidayah, S., Ilmu, M., Publik, A., & Mada, U. G. (2024). Problematika Rokok di Indonesia : Pemetaan Masalah dan Prediksi Kebijakan Pengendalian Konsumsi Rokok Kalangan Remaja. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5(1).
- Qamariah Rista Andaruni, N., Amini, A., Pujianti Harahap, A., & Amilia, R. (2019). Pembentukan Peer Educator Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Remaja Melalui Pemberian Akses Informasi Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di Desa Sembung Kecamatan Narmada Kab. Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(November), 5–8.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- TCSC IAKMI. (2019). Hubungan Terpaan Iklan, Promosi, Sponsor Rokok dengan Status Merokok di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Hal 1-18. <https://www.tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2019/05/Booklet-Hasil-Studi-TAPS-dan-Status-Merokok.pdf>
- UNICEF. (2019). The Behavioural Drivers Model. In *University of Pennsylvania* (p. 92).
- WHO. (2019). Tubuh Tembakau. *World Health Organization*, 53(207), 243–243. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/324846/WHO-NMH-PND-19.1-ind.pdf>